

HUBUNGAN PENGETAHUAN PENDIDIKAN DAN PENDAPATAN KELUARGA IBU HAMIL DENGAN PEMILIHAN PENOLONG PERSALINAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS HATUNGUN KABUPATEN TAPIN

Noor Khalifatul Awaliyah¹, Ahmad Zacky Anwary², Siska Dhewi³

¹Prodi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary Banjarmasin, NPM 17070398

²Prodi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary Banjarmasin, NIDN 1127028401

³Prodi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary Banjarmasin, NIDN 1108018701

[E-mail: noorkhalifatul@gmail.com](mailto:noorkhalifatul@gmail.com)

ABSTRAK

Salah satu faktor tingginya Angka Kematian Ibu di Indonesia dikarenakan masih rendahnya cakupan pertolongan oleh tenaga kesehatan. Angka cakupan persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Hatungun hanya sebesar 76%, masih jauh dari target kabupaten yaitu 95%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan pendidikan dan pendapatan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Hatungun Kabupaten Tapin. Metode Penelitian yang dilakukan survei analitik rancangan studi cross sectional. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner dengan sampel yang berjumlah 50 orang. Analisis statistik menggunakan uji Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan responden yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 14 orang (28%) dengan hasil uji statistik ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan penolong persalinan dengan nilai p value = 0,002. Responden yang berpendidikan tinggi 8 orang (16%) dengan hasil uji statistik ada hubungan antara pendidikan dengan pemilihan penolong persalinan dengan nilai p value = 0,018. Responden yang mempunyai pendapatan keluarga yang tinggi hanya 19 orang (38%) dengan hasil uji statistik ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan dengan nilai p-value = 0,005. Saran yang diberikan adalah meningkatkan penyuluhan tentang pentingnya pemeriksaan dan pertolongan persalinan oleh tenaga medis sehingga mengurangi resiko persalinan oleh tenaga non-tenaga kesehatan.

Kata Kunci: Hatungun; Penolong Persalinan; pengetahuan; pendidikan, pendapatan keluarga

ABSTRACT

One factor high maternal mortality rate in Indonesia due to low coverage by health aid. The coverage rate for labor assisted by health workers in the working area of Hatungun Health Center is only 76%, still far from the district target of 95%. The purpose of this study was to determine the relationship of knowledge education and family income at birth attendant election at Hatungun Puskesmas Tapin district. Methods analytic survey research conducted cross-sectional study design. The instrument used in this study is a questionnaire with a sample of 50 people. Statistical analysis using Chi Square test. The results showed respondents who had a good knowledge of as many as 14 people (28%) with statistical test results there is a relationship between knowledge and birth attendants election with indigo p value = 0.002. Respondents with high education 8 people (16%) with statistical test results there is a relationship between education and birth attendants election with p value = 0.018. Respondents who have a high family income is only 19 (38%) with statistical test results there is a relationship between family income at birth attendants election with p-value = 0.005. The advice given is to increase education about the importance of checks and births attended by medical personnel, thereby reducing the risk of delivery by non-medical personnel.

Keywords: Hatungun; birth attendant; knowledge; education; family income

PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang dimiliki oleh WHO (*World Health Organization*), Indonesia berada di peringkat ketiga tertinggi untuk angka kematian ibu di negara ASEAN. Peringkat pertama ditempati oleh Laos dengan 470 kematian ibu per 100.000 kelahiran, sementara angka kematian paling kecil dimiliki oleh Singapura dengan 3 kematian per 100.000 kelahiran. (Mutmaina. 2017)

Berdasarkan hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012, angka kematian ibu meroket dari 228 pada 2007 menjadi 359 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2013. Sedangkan berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015, AKI masih menempati posisi 305 per 100.000 kelahiran hidup. Kepala BKKBN, Prof dr Fasli Jalal, PhD mengatakan ada kaitan antara pertumbuhan laju penduduk dengan angka kematian ibu.

Di Kalimantan Selatan Angka Kematian Ibu (AKI) sebesar 93/1000 kelahiran hidup sedangkan Angka Kematian Bayi (AKB) berdasarkan SDKI tahun (2012) sebesar 44/1.000 kelahiran hidup, meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2007 sebesar 39/1.000 kelahiran hidup. (Profil Dinkes Provinsi Kalsel. 2012)

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari laporan Puskesmas pertolongan persalinan oleh Tenaga Kesehatan di Kabupaten Tapin pada tahun 2011 sebesar 71,58%, Pada tahun 2012 sebesar 86,2 %, Pada tahun 2013 sebesar 86,84%, turun di 80,09% pada tahun 2014, dan di tahun 2015 tetap di 80,04% . (Profil Dinkes Tapin, 2015)

Data jumlah ibu hamil pada tahun 2017 di Kecamatan Hatungun adalah 185 ibu hamil. 131 ibu hamil di tolong oleh tenaga kesehatan dan sisanya yang berjumlah 54 di tolong oleh non nakes/ dukun. Data ini menunjukkan bahwa pertolongan persalinan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan masih sangat jauh dari target diharapkan di mana target pencapaian pertolongan persalinan untuk Kecamatan Hatungun oleh tenaga kesehatan adalah 95% sementara perhitungan dari persalinan yang di tolong tenaga kesehatan hanya 70.81% dan di tolong oleh non nakes 29.19%. Sedangkan jumlah ibu hamil pada tahun 2018 di Kecamatan Hatungun adalah 188 ibu hamil. 143 ibu hamil di tolong oleh tenaga kesehatan sedangkan 57 di tolong oleh non nakes/dukun. Data ini menunjukkan bahwa pertolongan persalinan oleh non nakes/dukun ada peningkatan dari tahun 2017 yaitu 30,32%. (Profil Puskesmas Hatungun, 2018)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian dengan mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat karena penelitian ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara pengetahuan, pendidikan dan pendapatan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Hatungun tahun 2019. Adapun yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil K1 januari-maret tahun 2019 di wilayah kerja Puskesmas Hatungun. Sampel dari penelitian ini. menggunakan teknik *Total Sampling* sebanyak 51 responden.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Analisis data pada penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat untuk menguji hipotesis penelitian digunakan *Chi square (X²)*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	Persentase (%)
Umur		
	n	Persentase (%)
<20 Tahun	4	7,8
20-34 Tahun	38	74,5
≥35 Tahun	9	17,7
Total	51	100
Pekerjaan		
	n	Persentase (%)
Tidak Bekerja	32	64,7
Bekerja	19	37,3
Total	51	100
Pendidikan		
	n	Persentase (%)
Tinggi	7	13,7
Menengah	21	41,2
Dasar	23	45,1
Total	51	100
Penolong Persalinan		
	n	Persentase (%)
Tenaga Non Kesehatan	19	37,3
Tenaga Kesehatan	32	62,7
Total	51	100
Pengetahuan		
	n	Persentase (%)
Baik	14	27,5
Cukup	22	43,1
Kurang	15	29,4
Total	51	100
Pendapatan Keluarga		
	n	Persentase (%)
Tinggi	20	39,2
Rendah	31	60,8
Total	51	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 51 responden (100%) yang di jadikan sampel terdapat 19 orang ibu hamil (37,3%) yang memilih bersalin di tenaga non kesehatan dan 32 orang ibu hamil (62,7%) memilih bersalin di tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Hatungun.

Alasan ibu hamil yang memilih penolong persalinan non tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Hatungun dipengaruhi oleh beberapa factor seperti faktor lingkungan seperti dukungan suami dan dukungan ibu/mertua, biaya dukun lebih murah atau bahkan hanya sukarela, jarak, transportasi yang agak sulit, budaya turunan dalam keluarga yang menggunakan dukun, dan ada beberapa orang yang memilih dukun karena ada keterkaitan keluarga dengan dukun.

Profesi dukun beranak/DK di wilayah kerja Puskesmas Hatungun masih sangat istimewa dimata masyarakat setempat karena masyarakat merasa lebih nyaman bila didampingi oleh DK dibandingkan didampingi oleh tenaga kesehatan. Karena menurut masyarakat DK lebih bisa menenangkan ibu-ibu yang akan bersalin juga lebih sabar menemaninya, sedangkan bidan desa masyarakat masih menganggap bidan desa hanya sebatas mengerti teori saja belum banyak pengalamannya.

. Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 51 ibu hamil (100%) yang di jadikan sampel terdapat 14 orang ibu hamil (27,5%) yang berpengetahuan baik, 21 orang ibu hamil (43,1%) yang berpengetahuan cukup dan 15 orang ibu hamil (29,4%) berpengetahuan kurang. Dari hasil penelitian menunjukkan sebagian ibu masih banyak menjawab salah pada pertanyaan kuisioner nomor 6 tentang tanda bahaya pada ibu bersalin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Hatungun lebih banyak yang memiliki pengetahuan tentang persalinan yang kurang karena rata-rata responden hanya berpendidikan dasar dan dikarenakan tempat tinggal mereka yang cukup jauh dari keramaian dan keterjangkauan yang menyebabkan ketidak paparan informasi yang terbaru tentang pentingnya kesehatan ibu dan anak.

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 51 ibu hamil (100%) yang di jadikan sampel terdapat 7 orang ibu hamil (13,7%) yang berpendidikan tinggi, 21 orang ibu hamil (41,2%) yang berpendidikan menengah dan 23 orang ibu hamil (45,1%) berpendidikan dasar.

Dari hasil penelitian membuktikan bahwa pendidikan yang banyak terdapat responden yang tingkat pendidikan dasar dengan jumlah 23 orang (45,1%). Hal ini diakibatkan karena faktor sekolah yang jauh sehingga mereka sulit menjangkau sekolah dan mengakibatkan mereka tidak melanjutkan sekolah. Pendidikan dapat mempengaruhi daya intelektual seseorang dalam memutuskan suatu hal, termasuk penentuan penolong persalinan. Pendidikan yang kurang menyebabkan daya intelektualnya masih terbatas sehingga perilakunya masih dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya sedangkan seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki pandangan lebih luas tentang suatu hal dan lebih mudah untuk menerima ide atau cara kehidupan baru.

Berdasarkan Tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa dari 50 ibu hamil (100%) yang di jadikan sampel terdapat 20 orang ibu hamil (39,2%) memiliki pendapatan keluarga yang tinggi dan 31 orang ibu hamil (60,8%) memiliki pendapatan keluarga yang rendah.

Berdasarkan data penelitian ini bahwa sebagian besar responden berpendapatan rendah. Responden yang termasuk dalam status pendapatan keluarga yang rendah cenderung tidak mempunyai pendapatan yang memadai. Hal ini terjadi karena pendapatan responden hanya berasal dari hasil penjualan karet dan hasil kebun yang sangat bergantung pada musim.

Tabel 1. Tabulasi Silang Antara Pengetahuan, Pendidikan, dan Pendapatan Keluarga dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Hatungun

Pengetahuan Tentang Persalinan	Pemilihan Penolong Persalinan				Total		<i>p-Value</i>
	Tenaga Kesehatan		Non-Tenaga Kesehatan		N	%	
	n	%	n	%			
Baik	12	85,7	2	14,3	14	100	0,002
Cukup	16	72,7	6	27,3	22	100	
Kurang	4	26,7	11	73,3	15	100	
Total	32	62,7	19	37,3	51	100	

Pendidikan Responden	Pemilihan Penolong Persalinan				Total		<i>p Value</i>
	Tenaga Kesehatan		Non-Tenaga Kesehatan		N	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	6	85,7	1	14,3	7	100	0,032
Menengah	16	76,2	5	23,8	21	100	
Dasar	10	43,5	13	56,5	23	100	
Total	32	62	19	38	51	100	

Pendapatan Keluarga	Pemilihan Penolong Persalinan				Total		<i>p Value</i>
	Tenaga Kesehatan		Non-Tenaga Kesehatan		N	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	18	90	2	10	20	100	0,001
Rendah	14	45,2	17	54,8	31	100	
Total	32	62,7	19	37,3	51	100	

Berdasarkan Hasil penelitian ibu yang memilih tenaga penolong persalinan ke tenaga kesehatan memiliki Pengetahuan yang baik sebanyak 85,7%, memiliki Pengetahuan yang cukup sebanyak 72,7% sedangkan ibu yang memilih tenaga penolong persalinan ke tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 26,7%. Untuk ibu yang memilih tenaga penolong persalinan non kesehatan namun memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 14,3%, dan memiliki pengetahuan cukup sebanyak 27,3% sisanya pengetahuan yang kurang.

Hal ini mengindikasikan bahwa ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang rendah akan beralih untuk memanfaatkan tenaga non kesehatan atau dukun bayi dalam pertolongan persalinan, dikarenakan pengetahuan sangat mempengaruhi seseorang mengambil keputusan tentang siapa penolong persalinannya. Hal ini di dukung oleh uji *Chi Square* di peroleh hasil yaitu $P\text{-value} = 0.002 < 0.05$. artinya bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu hamil dengan pemilihan penolong persalinan.

Keadaan ini mencerminkan bahwa secara parsial mempunyai keeratan hubungan pengetahuan dengan pemilihan penolong persalinan, artinya semakin baik pengetahuan ibu maka cenderung ibu memilih penolong persalinan pada bidan atau tenaga kesehatan. Pengetahuan yang dimiliki oleh responden tentang persalinan akan mempengaruhi responden dalam bertindak untuk menghindari kejadian yang beresiko.

Ibu yang melahirkan di Wilayah Kerja Puskesmas Hatungun, pengetahuan mereka kurang karena rata-rata mereka berpendidikan dasar, hal ini diakibatkan oleh faktor sekolah yang jauh sehingga mereka sulit menjangkau sekolah dan mengakibatkan mereka tidak melanjutkan sekolah, serta minat ingin tahu dan akses informasi di wilayah ini kurang sehingga ibu hamil tersebut kurang memahami dan mengetahui bahaya atau akibat dari persalinan yang tidak ditangani oleh tenaga kesehatan. Dan juga pengetahuan mereka kurang karena didasari tempat tinggal mereka yang cukup jauh dari keramaian dan keterjangkauan yang menyebabkan ketidak paparan informasi yang terbaru tentang pentingnya kesehatan ibu dan anak.

Fakta lain yang ada pada ibu yakni meskipun mereka memiliki pengetahuan cukup tetap saja memilih DK sebagai penolong persalinan, banyak alasan yang dikemukakan oleh mereka untuk tidak memilih bidan sebagai penolong persalinan, diantaranya yakni bidan terlalu muda, juga di karenakan tidak ada tenaga kesehatan atau tidak adanya bidan yang menetap di desa, ketidak nyamanan dalam pelayanan dan alat-alat yang digunakan dalam persalinan, biaya, dan adanya kaitan kekeluargaan dengan dukun yang dipercayainya.

Berdasarkan Hasil penelitian ibu yang memilih tenaga penolong persalinan ke tenaga kesehatan berpendidikan tinggi sebanyak 85,7%, ibu hamil yang berpendidikan menengah sebanyak 76,2% sedangkan ibu yang memilih tenaga penolong persalinan ke tenaga kesehatan yang berpendidikan dasar sebanyak 43,5%. Untuk ibu yang memilih tenaga penolong persalinan non kesehatan namun memiliki pendidikan tinggi sebanyak 14,3%, dan ibu hamil yang berpendidikan menengah sebanyak 23,8% sisanya ibu hamil yang berpendidikan kurang sebanyak 56,5%.

Hal ini mengindikasikan bahwa ibu hamil yang memiliki pendidikan rendah lebih banyak memilih tenaga non kesehatan atau dukun bayi dalam pertolongan persalinan, dikarenakan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi yang mempengaruhi pemilihan penolong persalinan. Hal ini di dukung oleh uji *Chi Square* di peroleh hasil yaitu $P\text{-value} = 0.032 < 0.05$. artinya bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu hamil dengan pemilihan penolong persalinan.

Di Wilayah Kerja Puskesmas Hatungun pendidikan ibu rata-rata adalah dasar (45,1%) sehingga hal ini mempengaruhi pengetahuan dan sikap mereka dalam menentukan pilihan penolong persalinan. Dengan demikian responden dengan tingkat pendidikan rendah lebih cenderung untuk memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi sedangkan responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memilih pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan. Hal ini bisa terjadi karena di sekitar tempat tinggal mereka hanya ada sekolah dasar yang mudah di jangkau olehnya. Sedangkan sekolah menengah lanjutan lainnya jauh untuk di tempuh.

Berdasarkan Hasil penelitian ibu yang memilih tenaga penolong persalinan ke tenaga kesehatan memiliki pendapatan keluarga yang tinggi sebanyak 90% sedangkan ibu yang memilih tenaga penolong persalinan ke tenaga kesehatan yang memiliki pendapatan keluarga rendah sebanyak 45,2%. Untuk ibu yang memilih tenaga penolong persalinan non kesehatan namun memiliki pendapatan keluarga yang tinggi sebanyak 10%, dan 54,8% sisanya memiliki pendapatan keluarga yang rendah.

Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga dengan pendapatan yang rendah akan beralih untuk memanfaatkan tenaga non kesehatan atau dukun bayi dalam pertolongan persalinan, dikarenakan biaya atau tarif yang di kenakan oleh dukun bayi cenderung jauh lebih murah jika di dibandingkan dengan tenaga kesehatan. Hal ini di dukung oleh uji *Chi Square* di peroleh $P\text{-value} = 0.001 < 0.05$. artinya bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga ibu hamil dengan pemilihan penolong persalinan.

Keadaan ini mencerminkan bahwa ibu hamil dari keluarga dengan pendapatan yang tinggi cenderung lebih dominan memilih tenaga kesehatan dibandingkan tenaga non kesehatan. Dan ibu hamil dengan pendapatan keluarga rendah lebih banyak memilih penolong persalinan ke tenaga non kesehatan di karenakan pendapatan keluarga yang rendah dan biaya persalinan yang murah serta pembayaran yang bisa dilakukan kapan saja tanpa harus membayar pada saat proses persalinan selesai sehingga memudahkan bagi ibu dan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat di simpulkan, yaitu :

1. Ibu hamil yang memilih penolong persalinan ke tenaga kesehatan sebanyak 62,7% dan 37,3% memilih tenaga Non-Kesehatan.
2. Ibu hamil dengan pengetahuan baik 27,5%, ibu hamil dengan pengetahuan cukup 43,1% dan 29,4% ibu hamil yang pengetahuannya kurang.
3. Ibu hamil yang berpendidikan tinggi sebanyak 13,7%, ibu hamil yang berpendidikan menengah 41,2% dan 45,1% ibu hamil yang berpendidikan dasar.
4. Ibu hamil yang memiliki pendapatan keluarga yang tinggi 39,2% dan 60,8% memiliki pendapatan keluarga yang rendah.
5. Ada hubungan pengetahuan ibu hamil ($p=0.002$) dengan pemilihan penolong persalinan di Puskesmas Hatungun Kabupaten Tapin.
6. Ada hubungan pendidikan ibu hamil ($p=0.032$) dengan pemilihan penolong persalinan di Puskesmas Hatungun Kabupaten Tapin.
7. Ada hubungan secara signifikan pendapatan keluarga ibu hamil ($p=0.001$) dengan pemilihan penolong persalinan di Puskesmas Hatungun Kabupaten Tapin.

SARAN

1. Saran bagi Masyarakat/Responden
Diharapkan kepada seluruh masyarakat di wilayah kerja puskesmas Hatungun, khususnya untuk ibu hamil. Agar melakukan pemeriksaan kesehatan dan pemeriksaan kehamilan kepada bidan. Sehingga tidak terjadi kematian ibu dan bayi dikarenakan pertolongan persalinan yang di lakukan oleh tenaga non kesehatan.
2. Saran bagi Tempat Penelitian
Diharapkan kepada kepala puskesmas Hatungun agar meningkatkan penyuluhan-penyuluhan kesehatan khususnya penyuluhan tentang pentingnya pemeriksaan dan pertolongan persalinan oleh tenaga medis dan melakukan kerjasama dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat untuk menghimbau masyarakat agar rutin memeriksa kehamilan dan persalinan dengan tenaga medis dan kepada bidan-bidan di puskesmas Hatungun agar selalu memantau ibu hamil untuk setiap pemeriksaannya dan memastikan agar persalinannya di tolong oleh bidan.
3. Saran bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian dengan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan faktor-faktor yang membuat ibu hamil memilih penolong persalinan ke tenaga non kesehatan, sehingga menggali lebih dalam tentang penyebab ibu hamil melakukan persalinan ke tenaga non kesehatan bukan kepada tenaga kesehatan.

REFERENSI

- Amalia, Lia. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pemilihan Penolong Persalinan*. Gorontalo Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BKKBN. 2013. *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012*. Jakarta: BKKBN
- Departemen Kesehatan RI. 2014. *InfoDATIN*. Jakarta.
- 2009. *Prioritas pada AKI dan AKB* <http://www.Tenaga-kesehatan.or.id/publikasi> (diakses pada tanggal 20 Maret 2019)
- Dewi Maritalia. 2015. *Hubungan Pendidikan Ibu Hamil Terhadap Pemilihan Tempat Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Peusangan Kabupaten Bireuen*. Jakarta
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. 2012. *Profil Kesehatan Kalimantan Selatan*.
- Dinas Kesehatan Tapin, 2015. *Profil Kesehatan Kabupaten Tapin*. Tapin
- Harto P dkk. 2012. *Faktor yang berhubungan dengan penolong persalinan*. Jakarta
- Hidayat, AA. 2012.. *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.

- Kementrian Kesehatan RI 2017. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta
 -----. 2014. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta
- Lumi, Vivi. 2014 *Hubungan Pendidikan Pendapatan Keluarga dengan Penggunaan Pelayanan Persalinan Tenaga Kesehatan Profesioanal*.
- Manuaba, Ida Bagus. 2010. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC
- Mutmaina Rizka. 2017. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan oleh ibu hamil di Puskesmas Tosiba*. Kolaka
- Notoatmojo, Soekidjo. 2012 *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rienka Cipta.
 ----- *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Rienka Cipta.
 ----- . *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rienka Cipta.
- Nurjanah Siti. 2014 *Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan memilih penolong persalinan pada ibu hamil di desa Bangunrejo Kabupaten Tuban*. Tuban
- Prawirohardjo, Sarwono. 2009. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka
- Puskesmas Hatungun, 2018 *Profil Puskesmas Hatungun*. Tapin: Puskesmas Hatungun
 ----- . *Penilaian Kinerja Puskesmas Hatungun*. Tapin : Puskesmas Hatungun
- Riset Kesehatan Daerah 2018. *Akses Pelayanan Kesehatan* Jakarta. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
 ----- . 2013. *Akses Pelayanan Kesehatan* Jakarta. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Saifuddin, dkk. 2012. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Sustainable Development Goals SDGs. 2017. *Indikator Kesehatan SDGs di Indonesia*
- UNISKA, 2017. *Panduan Penulisan Skripsi Program Sarjana Kesehatan Masyarakat Banjarmasin*: UNISKA

